



THE 4th AICIBLib 2026

Padang, 17 September 2026 | J Building Campus 3, UIN Imam Bonjol Padang

Representasi Konseptual Fikih dalam Literatur Ilmiah

Memaknai kembali organisasi pengetahuan Islam untuk perpustakaan, AI, dan keadilan akses di era digital

Lailatur Rahmi, M.Hum

AICIBLib 2026

**Annual International
Conference of Imam
Bonjol Library**

Tema konferensi: "Inclusive
Knowledge Ecosystem:
Libraries, AI, and Gender Equity
in the Digital Age"

Apakah sistem organisasi pengetahuan Islam kita sudah cukup mampu mewakili keragaman konsep, bahasa, pengguna, dan pengalaman sosial di era digital?



Artikel ini menempatkan organisasi pengetahuan sebagai fondasi teknis dan etis bagi akses informasi yang lebih adil.

Sistem yang Rapi Belum Tentu Adil.

Jika metadata menyempitkan makna, sistem temu kembali ikut menyempitkan dunia pengetahuan yang terlihat.



**Pengetahuan
Terlihat**

Dokumen berlapis makna
Istilah baku sistem vs. bahasa sehari-hari pengguna.

METADATA memilih bahasa
Dokumen multidimensi vs. lorong akses yang sempit.

Pengguna menelusur Makna
Titik akses sempit mengerdilkan makna dokumen yang sebenarnya.

Ketika Pengetahuan Tidak Terlihat, Akses Menjadi Tidak Adil

“

Sistem yang rapi belum tentu adil. Kadang, pengetahuan hilang bukan karena tidak ada, tetapi karena tidak diberi jalur untuk ditemukan.

”



Realitas 1

Pengguna mencari dengan bahasa sehari-hari, sementara sistem memakai istilah baku yang tidak selalu mereka kenal.



Realitas 2

Satu dokumen sering membawa banyak dimensi: hukum, budaya, ekonomi, gender, wilayah, dan waktu.



Realitas 3

Jika titik akses terlalu sempit, sebagian makna dokumen ikut menyempit di mata pengguna.



Inclusive Knowledge Ecosystem.

Masalah yang diangkat

Dalam organisasi pengetahuan Islam, fikih sering menjadi pintu masuk utama bagi banyak dokumen.



Masalahnya muncul ketika dokumen yang juga memuat ekonomi, sosial, budaya, teknologi, atau gender tetap dibaca terutama dari satu sudut pandang hukum Islam.



Satu jalur
dominan



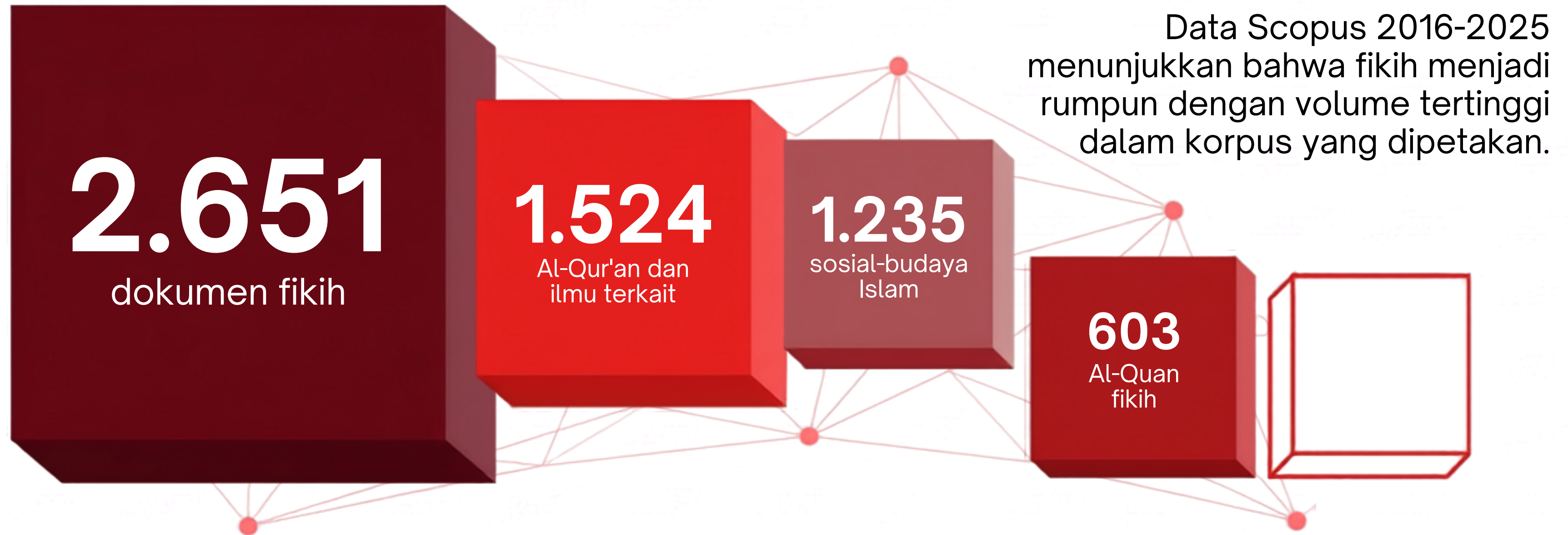
Dimensi lain
kurang terlihat



Akses pengguna
menjadi terbatas

Pertanyaan kuncinya: bagaimana membuat representasi subjek Islam yang lebih terbuka, relasional, dan ramah bagi keragaman pengguna?

Apa yang terlihat dari lanskap literatur?



Namun angka ini bukan untuk menyatakan nilai epistemik, melainkan untuk menunjukkan titik masuk analisis: mengapa kepadatan literatur perlu diikuti oleh representasi yang lebih cermat? Angka ini bukan “peringkat nilai ilmu”. Ini sinyal awal: fikih menjadi wilayah padat sehingga membutuhkan representasi yang lebih presisi.

Dominasi Fikih: Bukan Vonis, Melainkan Sinyal.

Tantangan

Masalah muncul ketika isu Islam yang sangat luas hanya diberi satu pintu masuk utama: **Hukum**.

Dampak Fatal

Metode, mazhab, dan konteks sosial menjadi campur baur. Dokumen yang kaya dimensi akhirnya dipenjara dan hanya bisa dipandang lewat kaca mata hukum.



Mengapa dominasi fikih perlu diperhatikan?

Masalahnya bukan fikih, tetapi risiko ketika satu perspektif menjadi terlalu dominan dalam sistem akses.

1. Makna menyempit

Dokumen kompleks dapat terlihat seolah hanya membahas hukum, padahal juga memuat konteks sosial, budaya, ekonomi, atau teknologi.

2. Akses tunggal

Pengguna yang masuk melalui istilah lain dapat kehilangan dokumen relevan bila relasi istilah tidak dibangun.

3. Inklusi melemah

Perspektif perempuan, komunitas, wilayah, dan isu kontemporer berisiko menjadi sekunder.

Pelajaran penting: bedakan label dan konsep



Perpustakaan perlu mengelola istilah sebagai jaringan makna, bukan sekadar daftar kata.

Arah pergeseran yang ditawarkan

Dari...
penempatan
tunggal berbasis
satu jalur klasifikasi.

**Satu dokumen bisa memiliki
banyak pintu masuk tanpa
kehilangan ketepatan maknanya.**

Menuju...
representasi berbasis
konsep, relasi semantik,
dan akses multibahasa.

Hasilnya:
akses yang lebih kaya,
inklusif, dan siap untuk
lingkungan digital.

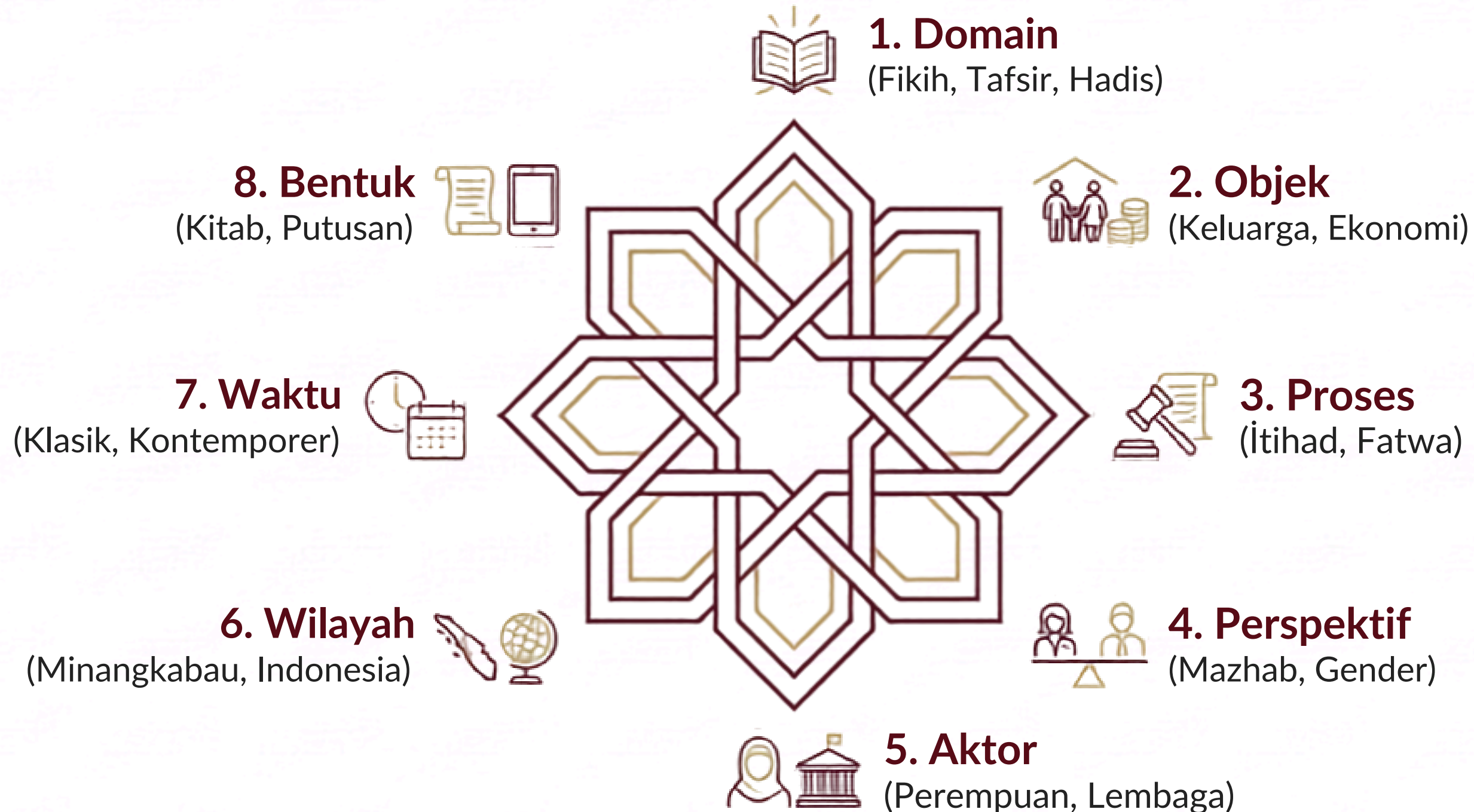
Dari alamat rak menuju **ekosistem semantik**



Perubahan besar

Tidak cukup lagi bertanya “di kelas mana dokumen ditempatkan?” Pertanyaan baru: “konsep apa saja yang dibawa dokumen, dan bagaimana konsep itu saling terhubung?”

8 Pintu Masuk Pengetahuan Islam.



Inklusif berarti memberi jalur yang adil bagi setiap dimensi pengetahuan, bukan memasukkan semuanya ke satu kelas raksasa.

AI Tidak Akan Bijak Jika Bahasanya Berantakan

Tanpa relasi semantik

AI dapat mencampur Fikih, Syariah, Hukum Islam, Fatwa, dan regulasi negara seolah semuanya identik.

Relasi Makna:

Hubungan setara, umum-khusus

Kosakata Tertata:

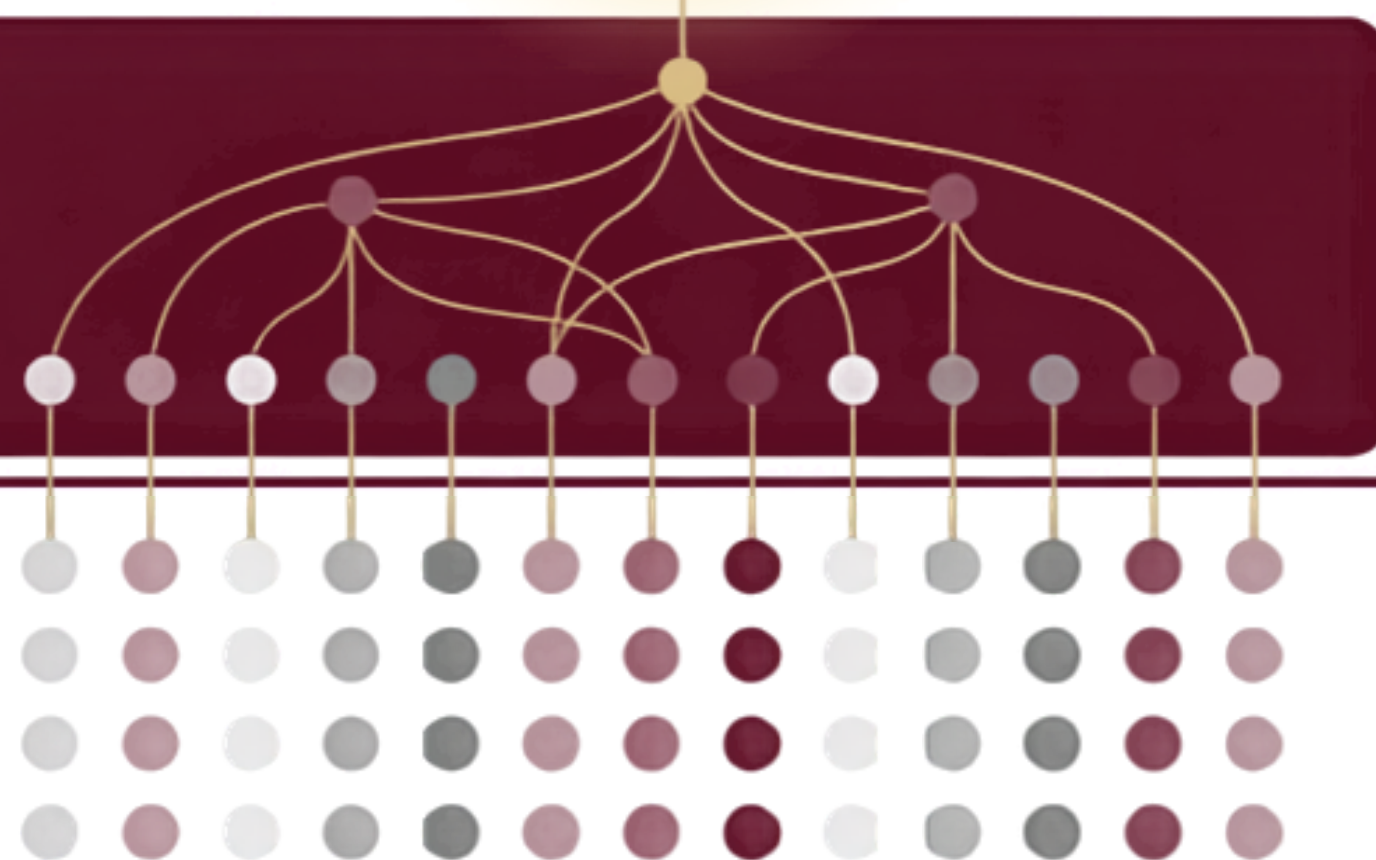
Istilah pilihan dan variasi terkontrol

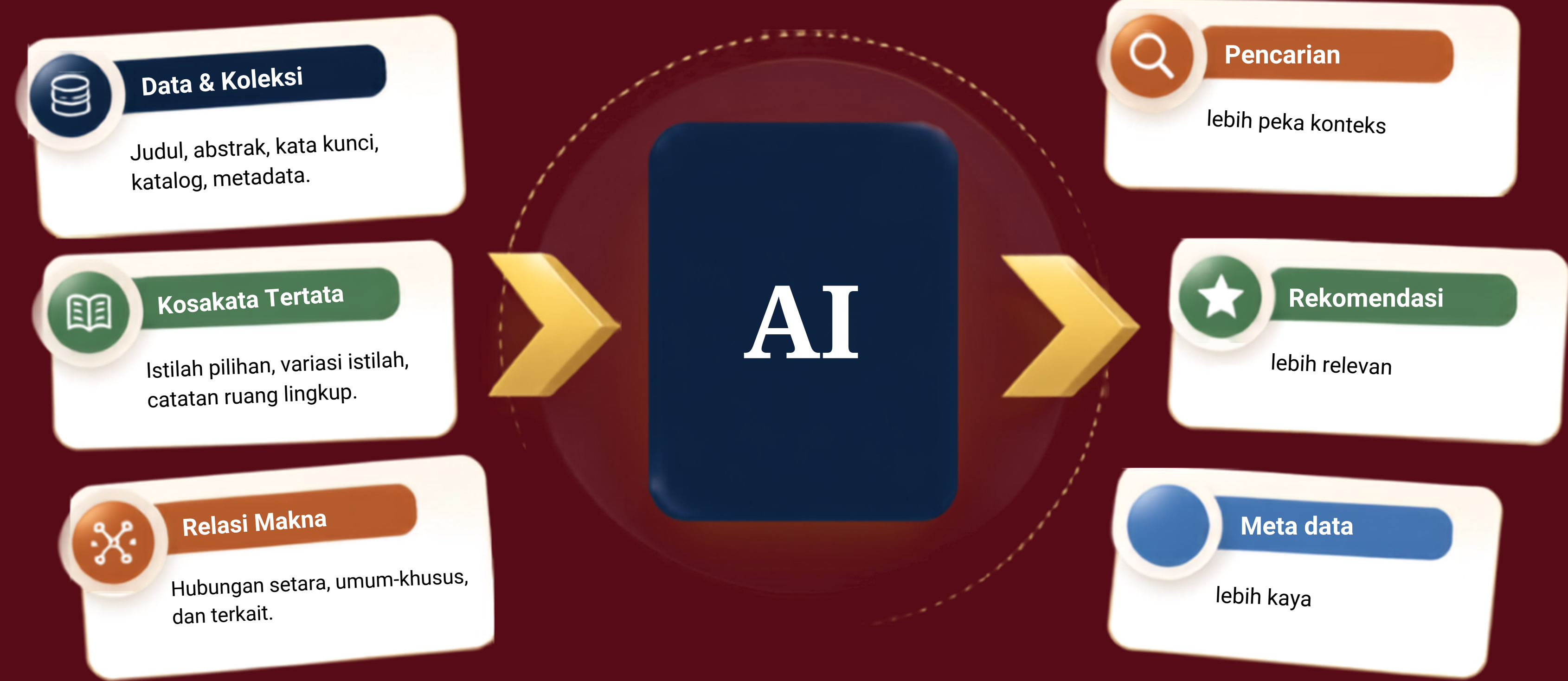
Data Mentah:

Judul, abstrak, metadata dasar

Artificial Intelligence:
Pencarian peka konteks & rekomendasi relevan

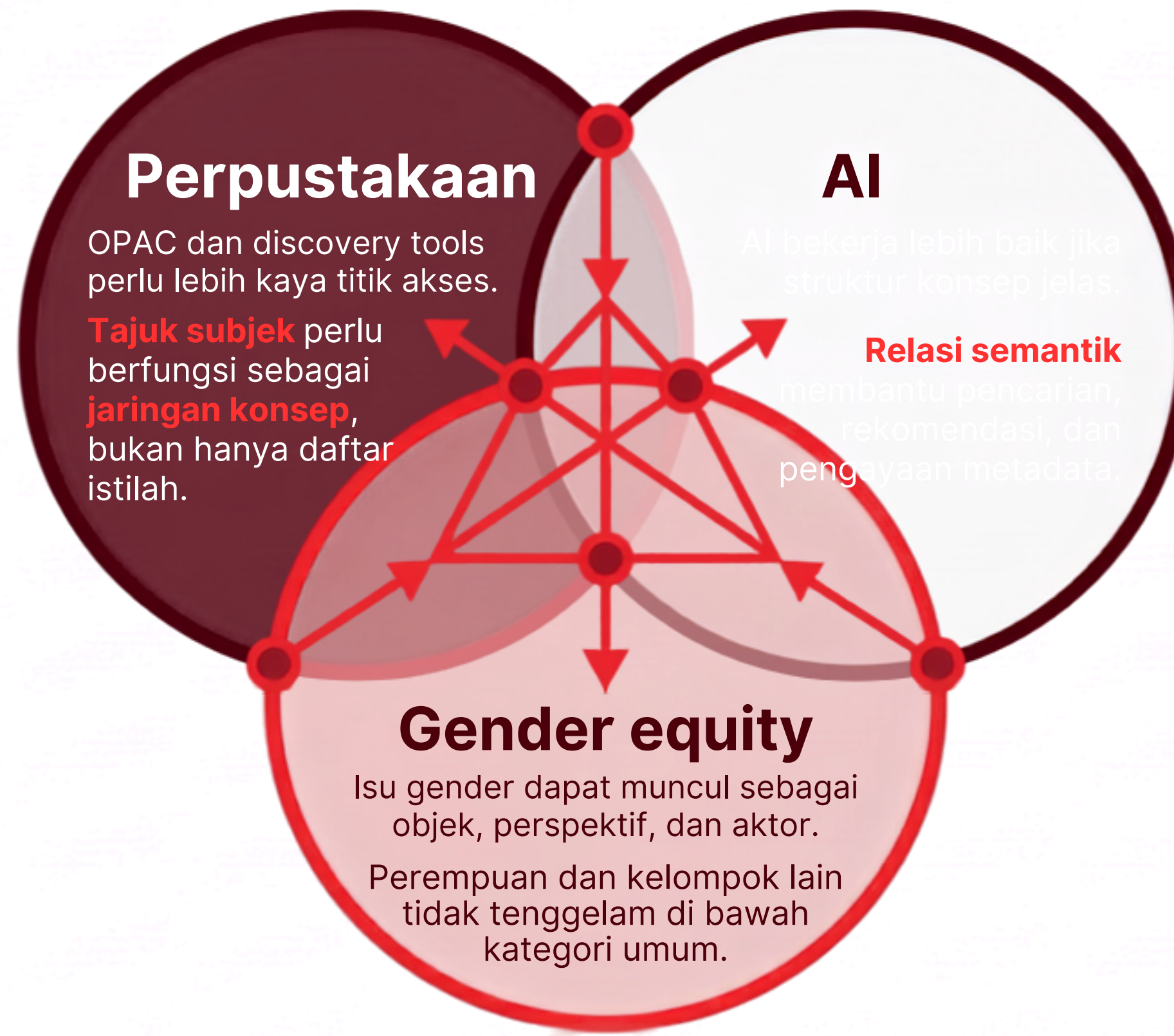
Dengan ekosistem semantik
Sistem memperluas pencarian lintas bahasa sekaligus menjaga batas konsep, sumber istilah, dan catatan ruang lingkup.





AI dapat membantu, tetapi keputusan makna tetap membutuhkan pustakawan, pakar domain, dan pengguna.

Makna bagi perpustakaan, AI, dan gender equity



Representasi yang inklusif adalah fondasi bagi akses yang adil.

Penutup



1.

Dominasi fikih adalah sinyal bahwa struktur pengetahuan perlu dibaca lebih kritis.

2.

Perpustakaan digital perlu bergerak dari daftar istilah menuju jaringan konsep.

3.

Representasi yang relasional, multibahasa, dan berfaset membantu pengetahuan Islam tampil lebih adil, kaya, dan kontekstual.

Ekosistem pengetahuan inklusif lahir ketika perpustakaan menyediakan banyak jalur untuk menemukan makna.



1



Dari kotak

Klasifikasi tetap penting, tetapi tidak cukup untuk dokumen multidimensi.

2



Ke jaringan konsep

Label, bahasa, transliterasi, dan relasi semantik harus dinyatakan eksplisit.

3



Menuju keadilan akses

AI dan temu kembali digital perlu metadata yang menjaga keragaman domain, pengguna, dan perspektif.

Terima kasih